

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Tinjauan Tentang Konsep Kepribadian Pendidik

Guru (pendidik) merupakan sebuah profesi yang selalu menjadi pusat perhatian dan sorotan utama dalam dunia pendidikan. Untuk itu, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat mencerminkan harga diri atau marwah sebagai pendidik. Pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang mulia sehingga ia dapat dijadikan sebagai panutan dan teladan oleh anak-anak didiknya, sesama pendidik, dan juga oleh masyarakat di sekitarnya secara umum. Pendidik harus bisa menjaga harga dirinya dengan selalu mengedepankan sikap profesionalisme dengan penuh amanah, arif, bijaksana dan berwibawa sehingga peserta didik dan masyarakat di sekitarnya lebih mudah dalam mencontoh dan meneladaninya.

Pada saat ini, banyak sekali orang yang cerdas dan pandai tetapi tidak mempunyai kepribadian yang baik, sehingga ia tidak mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya yang berupa kepandaian dan kecerdasannya tersebut untuk diri sendiri dan sesamanya dengan baik. Pendidik termasuk orang yang dikategorikan sebagai orang yang cerdas dan pandai sudah seharusnya memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi tenaga pendidikan yang profesional yang mampu bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik yang dibutuhkan pada masa sekarang ini dan masa-masa yang akan datang.

#### 1. Pengertian Konsep

“Konsep” merupakan suatu kata yang diambil dan berasal dari bahasa Latin *conceptus* yang terbentuk dari kata *conceptum* yang berasal dari kata kerja *concipio*. Kata *conceptus* berarti “serapan, bayangan dalam fikiran, pengertian dan tangkapan”. Kata “Konsep” merupakan sinonim dari kata bahasa Yunani *ídeá* (*idea*) atau *εἶδος* (*eidos*) yang berarti “penglihatan, persepsi, bentuk, rupa, atau gambar”. Jadi, konsep atau idea mempunyai arti yang sama, yaitu gambar atau bayangan dalam fikiran yang merupakan hasil tangkapan akal budi manusia terhadap sesuatu entitas atau wujud yang

menjadi obyek pikiran. Dengan kata lain, konsep adalah sesuatu yang abstrak, yang merupakan hasil dari buah pemikiran secara bersahaja dan tidak berlebih-lebihan dengan tanpa memberi pernyataan positif atau negative.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>2</sup> Konsep adalah rencana yang dituliskan ke dalam kertas.<sup>3</sup> Konsep adalah abstraksi yang terbentuk dari proses penggeneraliasian hal-hal tertentu. Atau dapat dinyatakan juga bahwa konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena atau peristiwa tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menguraikan berbagai macam peristiwa atau fenomena yang sama. Sebagai perbandingan dapat juga disebutkan bahwa konsep (*concept*) atau konsepsi (*conception*) berarti ide mengenai sesuatu hal yang terbentuk dari pengkombinasian secara rohaniah atau mental semua karakter (ciri) atau kekhususannya (*an idea of something formed by mentally combining all its characteristics or particulars*).<sup>4</sup>

## 2. Kepribadian

### a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*persoonlijkheid*), Prancis (*personnalita*), Jerman (*personlichkeit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan sumber katanya berasal dari bahasa Latin yaitu “*persona*” yang memiliki arti “topeng”, yang dimaksud yaitu topeng yang dipakai oleh seorang aktor dalam sebuah drama atau sandiwara.<sup>5</sup>

Di dalam bahasa Arab, secara etimologis pengertian kepribadian dapat dilihat dari istilah-istilah padanannya

---

<sup>1</sup>Muhammad Roy Purwanto, *Ilmu Mantiq*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), 59.

<sup>2</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520

<sup>3</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), 109.

<sup>4</sup> Sokhi Huda, A.M. Moefad, *Logika Saintifik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 113-114.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Depok: Rajawali Press, 2019), 25-26.

seperti *huwiyyah*, *inniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhsiyyah*.<sup>6</sup>

#### 1) Huwiyyah dan Inniyyah

Istilah *huwiyyah* diambil dari kata *huwa* yang berarti “dia” Kata *huwiyyah* diturunkan ke dalam bahasa Inggris dengan term “*personality* atau *identity*”. Kata *identity* menunjukkan maksud *al-fardiyyah* (*individuality*). *Identity* adalah akunya individu atau diri sendiri; kepribadian, atau suatu keadaan keselarasan dalam sifat-sifat karakteristik yang utama. Sedangkan *individuality* adalah semua hal yang dapat menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya; kualitas khas individual; dan penggabungan dari sifat-sifat individu.<sup>7</sup>

Menurut al-Farabi, *huwiyyah* berarti keberadaan individu yang mengindikasikan kondisi atau keadaan, kepribadian dan kekhasannya yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Definisi di atas menunjukkan bahwa kata *huwiyyah* mempunyai makna yang identik dengan kata *personality*. Istilah *huwiyyah* dalam literatur keislaman berarti kepribadian.<sup>8</sup>

Istilah *Inniyyah* berasal dari kata *ana* yang memiliki arti “aku”, “saya” (kata ganti orang pertama tunggal). Pada dasarnya kata *Inniyyah* mempunyai makna yang sama dengan *huwiyyah*, yaitu sama-sama memiliki arti *personality*. Tetapi terdapat perbedaan antara keduanya yaitu kalau *huwiyyah* menunjukkan persepsi individu terhadap individu yang lain atau *personality* individu berdasarkan kesimpulan dari orang lain, sedangkan *inniyyah* lebih menekankan pada persepsi diri (*self-perception*) atau *personality* individu yang disimpulkan dari pengamatan diri sendiri.<sup>9</sup>

#### 2) Dzatiyyah

*Dzatiyyah* secara etimologi berarti *identity*, *personality*, dan *subjectivity*. Dalam terminology

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 26.

<sup>7</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 27.

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 27.

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 28.

psikologi, *dzatiyyah* berarti “tendensi” individu pada dirinya yang berasal dari esensinya sendiri. Kata *dzat* yang dinisbatkan pada manusia mempunyai arti jasad atau roh, atau kedua-duanya. Penggunaan kata *dzat* yang dinisbatkan pada manusia berarti bagian kepribadian manusia yang masih tersembunyi atau bersifat potensial, bukan kepribadian itu sendiri.<sup>10</sup>

### 3) Nafsiyyah

Asal kata dari istilah *nafsiyyah* adalah kata *nafs* yang memiliki arti pribadi. Kata *nafs* diterjemahkan oleh Shafi’i dengan arti “... *personality, self, or level of personality development*” (kepribadian, diri sendiri, atau tingkat perkembangan kepribadian).<sup>11</sup>

### 4) Syakhsiyyah

Asal kata dari term *syakhsiyyah* adalah kata *syakhs* yang memiliki arti “pribadi”. Kata *syakhs* kemudian diberi ya’ nisbah menjadi *syakhsiyyah* yang mempunyai arti kepribadian. Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *syakhsiyyah* digunakan untuk maksud dari *personality* (kepribadian).<sup>12</sup>

### 5) Khuluqiyyah

Khuluqiyyah berasal dari kata *akhlaq*. Secara etimologis *akhlaq* memiliki arti *character, disposition, dan moral constitution*. Menurut Al-Ghazali, manusia mempunyai citra lahiriah yang disebut dengan *khalq* yang merupakan citra fisik manusia, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq* yang merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka secara etimologi *khuluq* berarti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.<sup>13</sup>

Istilah kepribadian sering digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian sebagai “*sifat hakiki yang tercermin pada sifat seseorang*”. Kata kepribadian dapat didefinisikan sebagai sifat dan tingkah laku khusus seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 30.

<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 31.

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 32.

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 31-32.

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 36.

Kepribadian itu sendiri sebenarnya adalah abstrak (*ma'nawi*), yang sulit disaksikan dengan kasat mata menggunakan panca indera manusia, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator-indikator atau bekasnya dalam segala sudut dan aspek kehidupan. Kepribadian pendidik itu dapat diketahui dan dilihat melalui beberapa hal diantaranya penampilan, tingkah laku dan perbuatan, tutur kata, cara memakai pakaian, dan juga dapat dilihat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu persoalan.<sup>15</sup>

Pengertian kepribadian yang dinyatakan dan dijelaskan oleh para ahli itu berbeda-beda karena dalam praktiknya kata kepribadian mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini dapat diketahui dari kesulitan para ahli psikologi dalam merumuskan definisi kepribadian dengan tepat, jelas, dan mudah untuk dipahami. Pengertian kepribadian menurut beberapa ahli antara lain:<sup>16</sup>

- 1) Menurut W. Stern, pengertian *person* yaitu suatu kesatuan yang dapat menentukan diri sendiri dengan bebas dan mempunyai dua tujuan yaitu mengembangkan diri dan mempertahankan diri.
- 2) Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikosifis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- 3) Sedangkan menurut Witherington, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku dan perbuatan seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang kelihatan dan tampak pada diri orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat dan terkait pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam sebuah lingkungan budaya (kultural).

Kepribadian merupakan suatu organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang komponen-komponennya meliputi; pengetahuan, perasaan dan insting. Kepribadian adalah satu masalah yang abstrak, hanya dapat diketahui dan dilihat melalui penampilan, tingkah laku dan perbuatan, ucapan atau tutur kata cara memakai pakaian, dan

---

<sup>15</sup> Mualimul Huda, *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 245-246.

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 36-37.



cara dalam menghadapi serta menyelesaikan semua masalah dan persoalan.<sup>17</sup>

Kepribadian merupakan suatu unsur yang menentukan interaksi pendidik sebagai contoh dan teladan dengan peserta didik. Pendidik harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan figur dan idola oleh anak didiknya. Dengan kepribadian baik yang dimiliki oleh pendidik maka diharapkan peserta didik pun akan memiliki kepribadian yang baik. Pendidik adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi anak-anak didiknya, karena pendidiklah yang selalu memberikan siraman rohani dan pendidikan akhlak, memberikan petunjuk dan mengarahkan menuju jalan kebenaran.<sup>18</sup>

Meskipun definisi dari kepribadian yang disampaikan oleh para ahli itu berbeda-beda, tetapi dapat diambil suatu kesimpulan yang dapat menjadi jalan tengah dari semua definisi yang ada, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Kepribadian itu selalu mengalami perkembangan,
- 2) Kepribadian itu merupakan monodualitas antara jiwa dan tubuh,
- 3) Kepribadian itu berada di belakang perbuatan dan tingkah laku yang khas dan terdapat pada individu,
- 4) Tidak ada seorangpun yang memiliki kepribadian ganda
- 5) Kepribadian itu berguna untuk penyesuaian diri (adaptasi) terhadap lingkungan sekitar (*eksklusif*).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang mencakup sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari setiap individu yang selalu melekat dan berhubungan pada diri pribadi orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa definisi kepribadian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, kepribadian adalah

---

<sup>17</sup> Arizqi Ihsan Pratama, Musthofa Zahir, *Konsep Kepribadian Guru menurut Ibnu Sahnun*, Tawazun, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, 95.

<sup>18</sup> Arizqi Ihsan Pratama, Musthofa Zahir, *Konsep Kepribadian Guru menurut Ibnu Sahnun*, Tawazun, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, 95.

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 37.

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 37.

sikap atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu sebagai prinsip dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kepribadian akan selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkat sosialisasi atau seberapa sering orang tersebut berhubungan dengan orang lain, sehingga setiap orang memiliki sikap atau karakter yang berbeda-beda, khas dan unik. Setiap orang yang mampu membentuk karakter serta kepribadian yang baik tentunya akan berhasil dan sukses dalam kehidupannya dan akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

**b. Kepribadian dalam Islam**

Kepribadian di dalam perspektif Islam adalah penggabungan system qalbu, akal, dan hawa nafsu manusia, sehingga masing-masing system tersebut memberikan dayanya dalam membentuk kepribadian. Kepribadian yang terbentuk dari adanya integrasi system qalbu, akal, dan hawa nafsu manusia terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu; kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*.<sup>21</sup>

1) Kepribadian Ammarah (*Nafs al- Ammarah*)

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad manusia dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Kepribadian ammarah menguasai dan mendorong dan menarik peran qalbu manusia agar melaksanakan perbuatan -perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber perbuatan tecela dan kejelekan.<sup>22</sup> Allah Swt.. berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا

رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Aku tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh nafsuku, nafsu betul-betul mendorong tindak tercela, kecuali karena rahmat Tuhanku, Tuhanku sungguh Maha

<sup>21</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 147.

<sup>22</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 148.

Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S Yusuf : 53)<sup>23</sup>

Menurut penafsiran al-Sya'rawi ayat ini turun sebagai hujjah (alasan) bahwa nafsu ammarah bi as-suk itu secara tabia'atnya senantiasa mendorong untuk berbuat dosa. Sehingga kita dapat berkesimpulan bahwa Yusuf AS juga seorang figur yang juga memiliki nafsu seperti manusia lainnya.<sup>24</sup>

Kepribadian ammarah merupakan kepribadian yang berada dan dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar manusia. Manusia yang berkepribadian ammmarah tidak mempunyai identitas kemanusiaannya disebabkan telah hilangnya sifat-sifat humanitasnya. Manusia yang mempunyai kepribadian ammarah selain dapat merusak dirinya sendiri juga merusak orang lain. Keberadaan kepribadian ammarah ditentukan oleh dua daya, yaitu; daya *syahwat* dan daya *gadhab*. Daya *syahwat* selalu menginginkan birahi,kesenangan diri,ingin tahu dan campur tangan terhadap urusan orang lain, dan sebagainya. Sedangkan daya *gadhab* selalu menginginkan ketamakan, serakah, mencekal, berkelahi, ingin mennag sendiri dan menguasai orang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi, orientasi kepribadian ammarah adalah mengikuti sifat-sifat binatang.<sup>25</sup>

## 2) Kepribadian Lawwamah (*Nafs al-Lawwamah*)

Kepribadian lawwamah adalah kepripadian yang sudah mendapatkan cahaya qalbu, kemudian ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal yaitu baik dan buruk. Manusia yang berkepribadian lawwamah kadang-kadang tumbuh perbuatan yang burk dan tercela yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian diingatkan oleh

---

<sup>23</sup> *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid I, Q.S Yusuf :53*, terj Zaini Dahlan, 426.

<sup>24</sup> Yogi Imam Perdana, Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri), *El-Afkar* Vol. 8 Nomor 2, Juli-Desember 2019, IAIN Batusangkar, 54.

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 150.



nur ilahi, sehingga ia mencela apa yang telah diperbuat olehnya, dan selanjutnya ia beristighfar memohon ampunan dan bertaubat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwamah* berada diantara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*.<sup>26</sup>

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang dikuasai oleh akal. Akal sebagai komponen yang bersifat insaniyyah mengikuti prinsip kerja rasiionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran manusiawinya.<sup>27</sup>

3) Kepribadian *Muthmainnah* (*Nafs al-Muthmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur qalbu, sehingga dapat menjauhi dan meninggalkan sifat-sifat buruk dan tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik dan terpuji. Kepribadian *muthmainnah* selalu berorientasi pada komponen qalbu untuk memperoleh kesucian dan menghilangkan segala kotoran dan kejelekan, sehingga orang yang berkepribadian *muthmainnah* dirinya akan selalu menjadi tenang dan tentram. Sumber dari kepribadian *muthmainnah* berasal dari qalbu manusia, karena hanya qalbu yang dapat merasakan ketenangan (*thuma'ninah*). Qalbu sebagai komponen yang bersifat ilahiyah selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan selalu mencari dan mengharap ridha Allah Swt.. Jadi orientasi kepribadian *muthmainnah* adalah teosentris.<sup>28</sup> Allah Swt. berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ

رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya : "Kepada yang beriman dan beramal sholeh diperintahkan: Hai jiwa yang mutmainnah (tenang), kembalilah kepada Tuhanmu

<sup>26</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 153.

<sup>27</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 154.

<sup>28</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 156

dengan senang hati dan diridhai oleh Allah.”(Q.S Al Fajr: 27-28).<sup>29</sup>

### 3. Pengertian Pendidik

Guru sering disebut dengan pendidik. Kata *pendidik* berasal dari kata dasar *didik* yang berarti menjaga, merawat, memelihara, melatih seseorang supaya mempunyai ilmu pengetahuan seperti yang diinginkan (tentang akhlaq, budi pekerti, tata krama, sopan santun, akal budi, dan lain sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe-* pada kata dasar *didik* sehingga menjadi kata *pendidik* yang berarti orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris terdapat beberapa kata yang memiliki arti berdekatan dengan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru privat, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*.<sup>30</sup> Di Jepang, guru disebut *sensei*, artinya “yang lebih dulu lahir”, atau “yang lebih tua”. Di Jerman “*der Lehrer*” artinya “pengajar”.<sup>31</sup>

Di dalam bahasa arab, juga terdapat beberapa istilah yang mempunyai arti guru / pendidik seperti kata *murabbyi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*.<sup>32</sup>

#### a. *Murabby*

Kata *murabbyi* yang berasal dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan.<sup>33</sup> Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menunjukkan kata *rabb*. Allah SWT. berfirman:

---

<sup>29</sup> *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid II, Qur'an Surat Al-Fajr: 27-28, terj Zaini Dahlan*, 1105

<sup>30</sup> M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015, 62.

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 40.

<sup>32</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 49.

<sup>33</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 49



Artinya : “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.”  
(Q.S Al-Fatihah : 2)<sup>34</sup>

Term *murabbi* yang berarti pendidik memiliki arti yang sangat luas, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Mendidik peserta didik agar kependaiannya mengalami peningkatan;
- 2) Membantu peserta didik untuk menggali dan mengembangkan segala potensi yang ada padanya;
- 3) Meningkatkan dan menumbuhkan kompetensi peserta didik dari kondisi dan sifat yang kurang matang menjadi lebih matang dalam cara berpikir, pandangan, dan sebagainya;
- 4) Mengumpulkan seluruh unsu-unsur (komponen) pendidikan yang bisa dan mampu menunjang keberhasilan pendidikan;
- 5) Mendorong dan menggerakkan pertumbuhan serta perkembangan anak didik;
- 6) Memiliki kewajiban pada keberlangsungan pendidikan anak;
- 7) Memperbaiki tindakan dan perilaku anak dari yang tidak baik menjadi baik; kurang baik menjadi lebih baik;
- 8) Memiliki rasa kasih sayang dalam merawat dan mendidik peserta didik, seperti halnya kedua orang tua mencintai dan menyayangi anak-anaknya sendiri.
- 9) Pendidik mempunyai otoritas dan kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian anak;
- 10) Pendidik berkedudukan sebagai orang tua kedua setelah kedua orang tuanya dirumah yang berhak atas tumbuh kembangnya si anak

Dapat disimpulkan bahwa *murabbi* adalah orang yang mendidik dan merancang peserta didiknya agar menjadi orang yang kreatif dan dapat mengontrol dan menjaga hasil kreatifitasnya untuk tidak menyebabkan bencana dan

<sup>34</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Riyadh: Darus Salam, 2006), 1.

<sup>35</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 50

malapetaka bagi dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan sekitarnya.<sup>36</sup>

b. *Mu'allim*

Kata *Mu'allim* berasal kata '*allama*, *yu'allimu*, *ta'limun* yang berarti telah mengajar, akan atau sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *Mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *fi'il madli* '*allama* yang berarti orang yang mengajar.<sup>37</sup> Allah Swt.. berfirman :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ  
 ءآيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
 وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami , menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah:151)<sup>38</sup>

Berdasar ayat diatas, maka dapat didefinisikan bahwa *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merekonstruksi suatu bangunan ilmu secara sistematis dan terstruktur ke dalam pemikiran peserta didiknya dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada hubungannya dengan hakikat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan yang unggul dibandingkan dengan peserta didiknya, yang dengan kemampuannya tersebut ia dipercaya akan dapat

<sup>36</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 50.

<sup>37</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 51.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 29.

menghantarkan peserta didik menuju jalan kesempurnaan dan kemandirian.<sup>39</sup>

*Mu'allim* merupakan orang yang berilmu dan dapat menjelaskan serta mengembangkan fungsi dari keilmuannya, menjelaskan segi teori dan praktiknya, sekaligus melaksanakan pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), penghayatan (*internalisasi*) serta pengejawantahan (*implementasi*) ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

c. *Muaddib*

Kata *Muaddib* merupakan *isim fa'il* dari *fi'il madhi addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *Mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>41</sup>

Istilah *mu'addib* di dalam Kamus Bahasa Arab *Al-Mu'jam Al-Wasith* memiliki beberapa arti dasar sebagai berikut.<sup>42</sup>

- 1) *ta'dib* berasal dari kata "*aduba - ya'dubu*" yang artinya melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun;
- 2) kata dasarnya, *adaba ya'dibu* artinya mengadakan pesta atau perjamuan, yang berarti berbuat dan memiliki perilaku sopan;
- 3) *addaba* memiliki arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan.

Definisi *muaddib* secara terminologi adalah seorang pendidik yang bertugas untuk mewujudkan antusiasme dan spirit belajar yang mampu mendorong anak-anak didiknya agar selalu memiliki tingkah laku yang berakhlak dan beretika sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan, tata krama, budi pekerti, dan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat. *Mu'addib* merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk merancang peserta didiknya menjadi

---

<sup>39</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 51.

<sup>40</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 51-52.

<sup>41</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 52.

<sup>42</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 52.



orang yang dapat mempunyai rasa tanggungjawab di dalam mewujudkan peradaban yang lebih berkualitas pada masa yang akan datang.<sup>43</sup>

d. *Mudarris*

Kata *mudarris* merupakan *isim fa'il* yang berasal dari *fi'il madhi* *darrasa* yang berarti mengajarkan suatu ilmu. *Mudarris* berarti pendidik, pengajar.<sup>44</sup>

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang mempunyai kepekaan intelektual dan informasi, serta selalu mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara *continue* (berkesinambungan), dan selalu berusaha untuk mencerdaskan peserta didiknya, memberantas dan menghilangkan kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didiknya.<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan cara-cara dan metode-metode tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya menggali dan mengembangkan serta meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Definisi *mudarris* dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami yaitu; orang yang dipercaya menjadi pendidik dalam kegiatan belajar peserta didik. *Mudarris* merupakan orang yang mempunyai sensitivitas keilmuan dan informasi serta selalu meng-*update* pengetahuan dan keahliannya secara terus menerus dan berkesinambungan, dan berusaha mewujudkan peserta didik yang cerdas, mengatasi dan menuntaskan kebodohan mereka, serta memberikan pelatihan-pelatihan di bidang keterampilan sesuai dengan minat, bakat, dan keahliannya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 53.

<sup>44</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 53.

<sup>45</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 53-54.

<sup>46</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 53-54.

e. Mursyid

Kata *mursyid* merupakan *isim fa'il* yang berasal dari *fi'il madhi dan mudhori' arsyada – yursyidu* yang berarti “membimbing, menunjuki (jalan yang lurus)”. Mursyid adalah orang yang membimbing atau memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.<sup>47</sup>

. Dari sudut pandang tasawuf/tarekat *mursyid* sering digunakan dengan kata Arab *Syaikh*; kedua-duanya dapat diartikan “guru”. Dalam Al-Qur'an kata *mursyid* muncul dalam konteks *hidayah* (petunjuk) yang diposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk mensifati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifahNya untuk memberikan petunjuk kepada manusia.<sup>48</sup> Allah berfirman:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ الْوَالِدِينَ يَهْتَدُونَ ۗ فَجَوِّدْ لِمَنْ حَمَلَتْهُ مِنِّي غَتْرًا مُّشْرِكًا وَلَا تَمْسَسْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَتَّىٰ تَكُونَ مِنَ الْغَالِبِينَ ۗ﴾

Artinya : “Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkanNya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat

<sup>47</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 54.

<sup>48</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 55.

memberi petunjuk kepadanya.” (Q.S Al-Kahfi:17)<sup>49</sup>

*Mursyid* merupakan orang yang dapat dijadikan sebagai *role mode* atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya. Mursyid sebagai penunjuk jalan hidup yang benar dengan nilai dan sikap yang benar dan memiliki peran sebagai hamba Allah Swt.. dan khalifahNya dimuka bumi. Mursyid selalu memberi petunjuk menuju jalan yang benar dan lurus dari sudut ilmu kesufian. Sebagai mursyid, pendidik harus berperilaku yang terpuji, bersih dari akhlak tercela, tidak *ta'asub* atau fanatik, zuhud pada amalan dan perbuatan dan mempunyai jiwa kepemiimpinan. Syarat untuk menjadi mursyid ialah harus orang yang ‘alim dari segala sesuatu atau disiplin ilmu, menyembunyikan dan menutup rapat-rapat aib atau keburukan-keburukan murid-muridnya dan dalam setiap pengajarannya selalu terkesan di dalam hati para muridnya.<sup>50</sup>

Adapun secara terminologi, terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai istilah "pendidik". Diantara pendapat-pendapat tersebut yaitu:

- 1) Ahmad D. Marimba berpendapat, secara umum pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.
- 2) Menurut Suryobrata, pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri."
- 3) Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat

---

<sup>49</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 403.

<sup>50</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 55-56.

kemusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.<sup>51</sup>

Pendidik sebagaimana dijelaskan dalam ilmu pendidikan adalah segala hal yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang baik itu berupa manusia, alam dan kebudayaan.<sup>52</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu melaksanakan tugas-tugas kemusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun sebagai *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak anak masih dalam kandungan hingga sampai ia menjadi dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.<sup>53</sup>

Di dalam Islam yang disebut pendidik tidak hanya guru saja, tetapi terdapat 4 yang dapat dikategorikan sebagai pendidik, yaitu:

1) Allah SWT.

Allah Swt. merupakan pendidik yang paling agung dan paling utama. Allah SWT., berfirman:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝  
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : “(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S Ar-Rahman: 1-4)<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UI N Sunan Ampel Press, 2014), 38-39.

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

<sup>53</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 48-49.

<sup>54</sup> Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 773.

Menurut Quraish Shihab dalam Tfasir Al-Misbah, kata ‘allama tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan. Sedangkan pengajaran albayan tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka.<sup>55</sup>

2) Nabi Muhammad SAW

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : “Tidak bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia mengatakan kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajar Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”(Q.S Ali ‘Imran:79)<sup>56</sup>

3) Orang tua

Orang tua berperan sebagai pendidik di dalam keluarga. Pada hakikatnya, yang memiliki kewajiban dan

<sup>55</sup> Arsyis Musyahadah, Anung Al-Hamat, Endin Mujahidin, Kompetensi Pendidik Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008, Jurnal TAWAZUN Volume 10 No.1 Januari – Juni 2017, 14.

<sup>56</sup> Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 75.



tanggung jawab untuk mendidik anak adalah kedua orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya bahkan hal itu sudah berlangsung ketika anak masih berada dalam kandungan.

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanat dari Allah Swt. yang dibebankan kepada orangtuanya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjaga dan memelihara amanat tersebut. Orangtua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT..

Sekali lagi, mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Dilihat dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anaknya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua itu tidak akan mungkin dapat diraih oleh orang tua tanpa pendidikan yang baik dari orang tua bagi anak-anak mereka.<sup>57</sup>

Selain itu, sukses tidaknya seorang anak juga sangat tergantung dari pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua di dalam lingkungan rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana tercermin dari firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا  
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
 يَعْصُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ مَا اَمْرُهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang

<sup>57</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 40.

bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang dijaga oleh malaikat-malaikat yang kejam dan kasar, mereka sama sekali tidak akan mendurhakai perintah Allah kepada mereka, dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim:6)<sup>58</sup>

Kewajiban mendidik anak bagi orang tua tersebut pada dasarnya telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, maka orang tua berusaha untuk memenuhi kewajiban dan tanggungjawabnya untuk mendidik anaknya dengan menitipkan dan menyerahkan anak-anak mereka pada guru atau pendidik di sebuah lembaga pendidikan. Walaupun demikian, yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak adalah kedua orang tua bukan guru atau pendidik pada sebuah institusi atau lembaga pendidikan

Guru atau pendidik di sebuah institusi pendidikan hanyalah sebagai wakil dari kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pada waktu anak-anak telah pulang dan kembali ke rumah mereka masing-masing maka tugas dan kewajiban untuk mendidik anak-anak tentu saja kembali kepada kedua orang tuanya. Sebab menurut hitungan waktu, masa anak-anak dalam menjalani kehidupannya bersama orang tua dan keluarganya di rumah itu lebih lama daripada di sekolah.

#### 4) Guru/ pendidik

Guru/ pendidik yaitu orang yang melaksanakan proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga persekolahan.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>58</sup> *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, Q.S At-Tahrim:6, terj Zaini Dahlan, 1020.*

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah setiap orang yang memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sehingga peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mampu mencapai dan merealisasikan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan hidupnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Pendidik merupakan figure yang selalu menjadi contoh dan teladan anak-anak didiknya sehingga ia harus benar-benar memiliki kepribadian yang baik. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali bagaimana konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dengan melaksanakan pra penelitian dengan mencari penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan metode penelitian yang sama dengan peneliti yaitu metode penelitian *library research*. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti dalam penelitian. Penelitian ini, menggunakan penelitian terdahulu yang hampir sama dan sangat relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dari Lilik Muthoharoh yang berjudul Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Perbandingan Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji dengan Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang materi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan dan dijabarkan oleh Imam Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari yang masih terdapat perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Materi kepribadian guru atau pendidik yang di jabarkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim masih bersifat umum. Karena, tujuan dari pengarang kitab ini adalah tata cara dalam menuntut ilmu yaitu untuk memberi bimbingan kepada para penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang

---

<sup>59</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1

bermanfaat dengan cara dan etika yang dilaksanakan secara berkesinambungan (*continue*). Sedangkan penyampaian materi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang dijabarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'alim Wa al-Muta'allim*, itu lebih rinci dan spesifik. Karena, dalam kitab ini dimaksudkan oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai pengarangnya yaitu untuk menjelaskan tata cara berakhlak atau sopan santun bagi seorang yang 'alim dan orang yang menuntut ilmu pada proses belajar mengajar dan juga untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat umat Islam supaya layak untuk dipandang, beradab dalam beragama dalam wilayah pendidikan dan pembelajaran maupun bermasyarakat baik itu bersifat formal maupun non formal.<sup>60</sup> Hal yang membedakan dengan peneliti yaitu peneliti lebih menitik beratkan konsep kepribadian pendidik yang terdapat dalam sebuah kitab yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam an-Nawawi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lilik Muthoharoh, menekankan konsep kepribadian pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan membandingkan dua kitab sekaligus yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az Zarnuji dengan *Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari.

2. Penelitian Nur 'Aini tentang Konsep Kepribadian Pendidik (Telaah QS. Al-Muddatstsir). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang kepribadian pendidik dalam Qs. al-Muddatstsir meliputi: Mulai berdakwah dan berani memberi peringatan kepada jalan kebenaran, mengagungkan Allah, bersih, tidak berbuat dosa, ikhlas dalam mengajar, dan memiliki sifat sabar.<sup>61</sup> Hal yang membedakan antara penelitian saudara Nur 'Aini dengan peneliti adalah penelitian saudara Nur 'Aini fokus pada kepribadian pendidik yang terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Muddatstsir sedangkan peneliti fokus pada kepribadian pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Nawawi.

---

<sup>60</sup> Lilik Muthoharoh, *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Perbandingan Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji dengan Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)*, Skripsi, IAIN Surakarta, 2018.

<sup>61</sup> Nur 'Aini, *Konsep Kepribadian Pendidik (Telaah QS. Al-Muddatstsir)*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.

3. Penelitian dari Arizqi Ihsan Pratama dan Musthofa Zahir tentang Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa di dalam Kitab *Adab Al-Muallimin* karya Ibnu Sahnun setidaknya terdapat enam konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu: pendidik harus adil, bertaqwa, ikhlas, bersabar, menjadi teladan yang baik (*qudwah hasanah*), dan selalu memperhatikan anak didiknya.<sup>62</sup> Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Arizqi Ihsan Pratama dan Musthofa Zahir dengan peneliti yaitu Arizqi Ihsan Pratama dan Musthofa Zahir fokus pada konsep kepribadian pendidik menurut Ibnu Sahnun yang di dalamnya berisi tentang kurang lebih enam konsep kepribadian yang harus dimiliki pendidik sedangkan peneliti fokus pada kepribadian pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Nawawi yang didalamnya menjabarkan lebih dari enam konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik.
4. Penelitian Susi Fitriana tentang Konsep Kepribadian Pendidik menurut Zakiah Daradjat . Hasil penelitian tersebut diantaranya menjelaskan bahwa konsep kepribadian pendidik dalam proses belajar mengajar menurut Zakiah Daradjat meliputi enam faktor di antaranya: semangat dan kesediaan untuk belajar, membangkitkan dan menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, mengembangkan sikap dan nilai, mengatur proses belajar mengajar, suasana belajar mengajar secara manusiawi, dan memindahkan pengaruh belajar di sekolah kepada implementasi dan pelaksanaannya di dalam kehidupan di luar sekolah.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian- penelitian di atas yang kemungkinan sama yaitu bahwa penelitian di atas pada dasarnya membahas tentang bagaimana konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum menjalankan tugasnya dalam mengajar atau mendidik peserta didik, sehingga nantinya dapat terwujud tujuan dari pendidikan, yaitu melahirkan insan kamil yang berbudi luhur.

---

<sup>62</sup> Arizqi Ihsan Pratama dan Musthofa Zahir, Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun, *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019.

<sup>63</sup> Susi Fitriana, Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat, Tesis, IAIN Ponorogo, 2019.



Hal yang membedakan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subyek penelitiannya. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi.

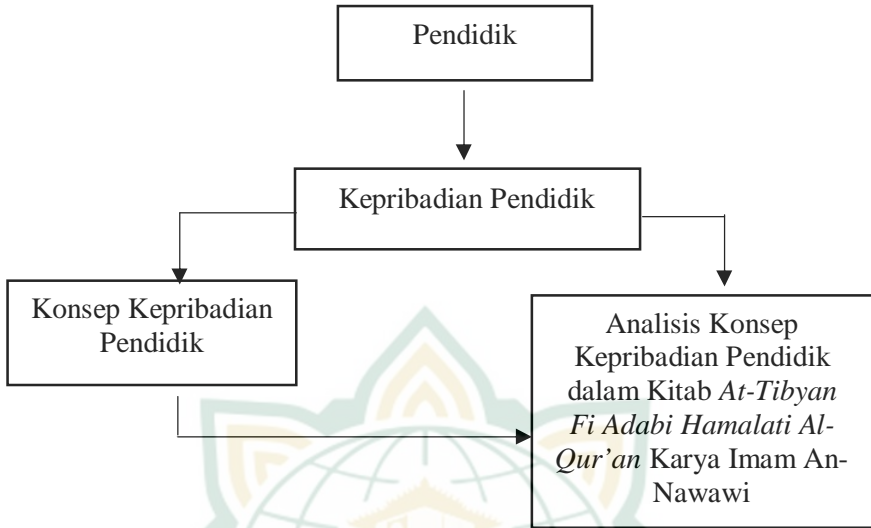
### C. Kerangka Berpikir

Kepribadian pendidik merupakan salah satu kompetensi pendidik yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kualitas dan mutu pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan mutu para pendidiknya. Kualitas pendidik salah satunya dapat dilihat dan diukur dari kepribadian yang dimiliki seorang pendidik. Pendidik yang memiliki kualitas kepribadian yang rendah (buruk) akan berpengaruh atau berimbas terhadap buruk dan rendahnya kualitas dan mutu pendidikan. Sebaliknya, pendidik yang memiliki kepribadian yang baik juga akan berpengaruh dan berimbas pada baik dan tingginya mutu serta kualitas pendidikan. Oleh karena itu, tanpa mengesampingkan kompetensi-kompetensi yang lain, kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik.

Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang konsep kepribadian pendidik analisis dari kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalati al- Qur'an* karya Imam An-Nawawi. Terdapat beberapa poin mengenai konsep kepribadian pendidik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang akan dibahas dan dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini.

Penulis akan memulai penelitian ini dengan memaparkan pengertian pendidik, pengertian dari kepribadian, kemudian kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Di dalam pembahasan inti peneliti memaparkan tentang analisis konsep kepribadian pendidik menurut pendapat Imam an-Nawawi dalam sebuah kitabnya yaitu kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat menggambarkan suatu kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

**Keterangan:**

Penulis akan memulai penelitian ini dengan memaparkan tentang pengertian pendidik. Kemudian kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam pembahasan inti penulis memaparkan tentang konsep kepribadian pendidik menurut Imam An Nawawi dalam kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.